

Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Berdasarkan Pendidikan Dan Usia Dikalangan Orang Tua Balita Stunting Di Kecamatan Bungoro Kelurahan Samalewa

Ernie Thioritz¹, Wanda Nur Aida², Ajeng Membumi Akhirati³

¹Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Makassar

Email Penulis Korespondensi (K): ajengtawaf8@gmail.com

ABSTRAK

Stunting pada balita merupakan masalah kesehatan yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan, salah satunya dipengaruhi oleh kondisi kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan orang tua memiliki peran penting dalam mencegah gangguan kesehatan gigi anak yang dapat berdampak pada asupan gizi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut berdasarkan tingkat pendidikan dan usia pada balita stunting di Kelurahan Samalewa, Kecamatan Bungoro. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik total sampling terhadap 45 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner berisi 12 pertanyaan terkait kesehatan gigi dan mulut, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan 57,8% responden memiliki tingkat pengetahuan rendah, sedangkan 42,2% memiliki pengetahuan baik. Berdasarkan pendidikan, seluruh responden dengan latar belakang SMP memiliki pengetahuan rendah, lulusan SMA mayoritas juga rendah (74,1%), sementara lulusan perguruan tinggi sebagian besar baik (92,3%). Berdasarkan usia, pengetahuan baik lebih banyak ditemukan pada kelompok usia 20–30 tahun (58,8%), kemudian 31–40 tahun (34,8%), dan menurun pada usia >40 tahun (20%). Tidak ada responden yang pernah membawa anaknya ke dokter gigi. Kesimpulan penelitian ini adalah pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut masih tergolong rendah dan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan serta usia, sehingga diperlukan edukasi berkelanjutan untuk mendukung pencegahan stunting.

Kata kunci: Pengetahuan; kesehatan gigi; orang tua; balita; stunting

Overview of Parents' Knowledge Level About Dental and Oral Health Based on Education and Age Among Parents of Stunting Toddlers in Bungoro District, Samalewa Village

ABSTRACT

Stunting in toddlers is a health problem that can hinder growth and development, one of which is influenced by dental and oral health conditions. Parental knowledge plays a crucial role in preventing children's dental health problems that can impact nutritional intake. This study aims to describe the level of parental knowledge about dental and oral health based on the education level and age of stunted toddlers in Samalewa Village, Bungoro District. This study used a quantitative descriptive method with a total sampling technique of 45 respondents. Data were collected through a questionnaire containing 12 questions related to dental and oral health, then analyzed descriptively. The results showed that 57.8% of respondents had low knowledge levels, while 42.2% had good knowledge. Based on education, all respondents with a junior high school background had low knowledge, high school graduates mostly had low knowledge (74.1%), while college graduates mostly had good knowledge (92.3%). Based on age, good knowledge was more common in the 20–30 age group (58.8%), followed by 31–40 years (34.8%), and decreased in those aged >40 years (20%). None of the respondents had ever taken their children to the dentist. The conclusion of this study is that parents' knowledge

about dental and oral health is still relatively low and is influenced by education level and age, so that continuous education is needed to support stunting prevention.

Keywords: Knowledge; oral health; parents; toddlers; stunting)

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan secara keseluruhan yang berpengaruh langsung terhadap kualitas hidup. Laporan World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa penyakit gigi dan mulut, terutama karies gigi, merupakan masalah kesehatan yang paling sering dialami anak-anak, dengan prevalensi 60–90% pada usia sekolah (Fitriani et al., 2023). Kondisi kesehatan mulut yang buruk tidak hanya menimbulkan rasa sakit dan ketidaknyamanan, tetapi juga dapat memengaruhi asupan nutrisi, menghambat pertumbuhan, serta mengganggu perkembangan anak. (Nasution et al., 2020).

Di Indonesia, isu kesehatan gigi dan mulut masih menjadi persoalan besar di tingkat nasional. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi masalah gigi dan mulut pada anak-anak melebihi 50%, namun hanya sekitar 2,8% yang memperoleh penanganan dari tenaga kesehatan (Maharani et al., 2023). Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara kebutuhan masyarakat dengan layanan kesehatan gigi. Selain itu, Indonesia masih dihadapkan pada permasalahan stunting, dengan prevalensi 21,6% pada tahun 2022, yang masih jauh dari target penurunan stunting nasional sebesar 14% pada 2024 (Aurima et al., 2021). Stunting, yaitu keterlambatan pertumbuhan linier akibat kekurangan gizi kronis, memiliki kaitan erat dengan kesehatan mulut anak, sebab karies dan rasa sakit pada gigi dapat menurunkan nafsu makan sehingga memperburuk status gizi (Erlyn & Indah Putri, 2023).

Secara lokal, angka prevalensi stunting di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan, tercatat sebesar 30%, melebihi target nasional, dengan 45 kasus ditemukan di Kelurahan Samalewa, Kecamatan Bungoro (DP2KBP3A, 2024). Situasi ini semakin diperburuk oleh rendahnya pengetahuan orang tua mengenai kesehatan gigi dan mulut, yang berpengaruh terhadap perilaku pencegahan maupun perawatan gigi pada anak. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua, terutama ibu, mengenai kesehatan gigi dan mulut memiliki keterkaitan erat dengan status gizi serta risiko stunting pada anak balita (Putri, 2023). Selain itu, faktor pendidikan dan usia turut memengaruhi tingkat pengetahuan orang tua. Orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman dan praktik kesehatan gigi yang lebih baik (Banowati et al., 2021), sementara kelompok usia muda lebih cepat merespons informasi kesehatan dibandingkan dengan usia yang lebih lanjut (Nasution et al., 2020).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan orang tua mengenai kesehatan gigi dan mulut ditinjau dari aspek pendidikan dan usia pada balita stunting di Kecamatan Bungoro, Kelurahan Samalewa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam penyusunan program edukasi serta intervensi kesehatan gigi yang terintegrasi dengan upaya pencegahan stunting.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan orang tua mengenai kesehatan gigi dan mulut pada balita stunting berdasarkan faktor pendidikan dan usia. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Samalewa, Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan, yang dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2025. Populasi penelitian mencakup seluruh orang tua yang memiliki balita dengan kondisi stunting, dengan jumlah 45 orang responden yang sekaligus dijadikan sampel penelitian melalui metode total sampling.

Pengumpulan data primer dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 12 pertanyaan, diadaptasi dari penelitian Putri Erlin & Indah Putri (2023), serta telah melewati uji validitas isi oleh pakar dan uji reliabilitas sebelumnya. Instrumen ini menggunakan skala Guttman dengan pilihan jawaban “benar” bernilai 1 dan “salah” bernilai 0. Data sekunder mengenai jumlah kasus stunting diperoleh dari laporan Puskesmas setempat.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi serta persentase untuk menggambarkan tingkat pengetahuan orang tua, yang dikategorikan menjadi rendah (0–6 jawaban benar) dan baik (7–12 jawaban benar). Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk menunjukkan distribusi pengetahuan berdasarkan karakteristik pendidikan dan usia. Tidak dilakukan uji statistik inferensial, karena penelitian ini hanya bertujuan memberikan gambaran awal tanpa menguji hubungan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Berdasarkan Pendidikan Dan Usia Dikalangan Orang Tua Balita Stunting Di Kecamatan Bungoro Kelurahan Samalewa yang telah dilakukan terhadap 45 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.

Distribusi Responden Berdasarkan karakteristik orang tua

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia OrangTua	20–30 tahun	17	37,80
	31–40 tahun	23	51,10
	>40 tahun	5	11,10
Total		45	100,00
Jenis Kelamin OrangTua	Laki-laki	9	20,00
	Perempuan	36	80,00
Total		45	100,00
Pendidikan Terakhir	SMP	5	11,10
	SMA/SMK	27	60,00
	S1	13	28,90
Total		45	100,00

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa mayoritas orang tua berada pada kelompok usia 31–40 tahun yaitu sebanyak 51,1%, sedangkan kelompok usia 20–30 tahun berjumlah 37,8%. Responden didominasi oleh perempuan sebanyak 80%, sementara laki-laki hanya 20%. Jika dilihat dari tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden menempuh pendidikan menengah (SMA/SMK) sebesar 60%, disusul pendidikan tinggi (S1) sebanyak 28,9%, dan sisanya berpendidikan SMP sebesar 11,1%.

Tabel 2.

Distribusi Tingkat Pengetahuan Orang Tua

Tingkat Pengetahuan	n	%
Rendah	26	57,80
Baik	19	42,20
Total	45	100,00

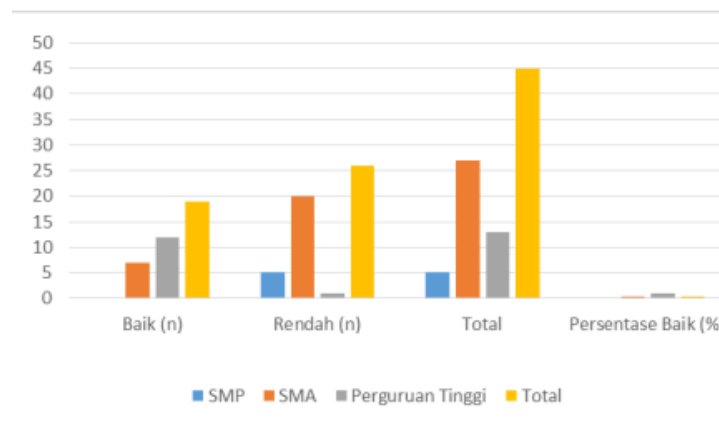
Berdasarkan tabel 2, di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan rendah sebanyak 26 responden (57,80%). Sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 19 responden (42,20%).

Tabel 3.

Distribusi Pengetahuan Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Baik (n)	Rendah (n)	Total	Persentase Baik (%)
SMP	0	5	5	0
SMA	7	20	27	25,90
S1	12	1	13	92,30
Total	19	26	45	42,22

Gambar 1. Distribusi Pengetahuan Berdasarkan Pendidikan Terakhir



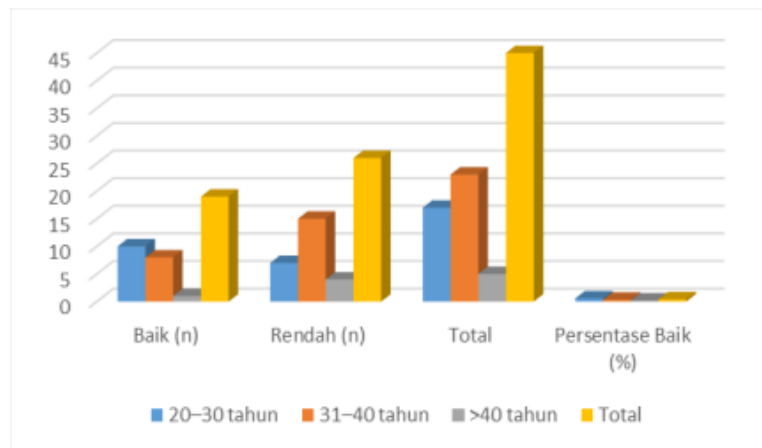
Berdasarkan data dari 45 responden, diperoleh hasil bahwa 19 orang tua (42,2%) memiliki pengetahuan yang baik terkait kesehatan gigi dan mulut, sedangkan 26 orang tua (57,8%) berada pada kategori pengetahuan kurang. Jika ditinjau dari tingkat pendidikan terakhir, terlihat bahwa seluruh responden dengan pendidikan SMP (sebanyak 5 orang) masuk ke dalam kategori pengetahuan kurang, sehingga tidak ada yang termasuk kategori baik (0%). Pada kelompok dengan pendidikan terakhir SMA, terdapat 7 orang (25,9%) yang memiliki pengetahuan baik, sedangkan 20 orang (74,1%) termasuk kategori kurang. Sementara itu, kelompok dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi menunjukkan hasil yang paling menonjol, di mana 12 dari 13 responden (92,3%) memiliki pengetahuan baik, dan hanya 1 orang (7,7%) yang masuk kategori kurang.

Tabel 4.

Distribusi Pengetahuan Berdasarkan Usia Orang Tua

Kelompok Usia (tahun)	Baik (n)	Rendah (n)	Total	Persentase Baik (%)
20–30 tahun	10	7	17	58,82
31–40 tahun	8	15	23	34,78
>40 tahun	1	4	5	20,00
Total	19	26	45	42,22

Gambar 2. Distribusi Pengetahuan Berdasarkan Usia Orang Tua



Berdasarkan data yang diperoleh, kelompok usia 20–30 tahun memiliki persentase kategori “Baik” tertinggi, yaitu 58,82%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam kelompok usia tersebut berada pada kategori baik dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Pada kelompok usia 31–40 tahun, persentase kategori “Baik” mencapai 34,78%, menandakan adanya penurunan kualitas dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Penurunan tersebut terlihat lebih tajam pada kelompok usia di atas 40 tahun, di mana hanya 20% responden yang masuk dalam kategori “Baik”. Kondisi ini memperlihatkan adanya kecenderungan menurunnya kualitas seiring bertambahnya usia. Secara keseluruhan, dari total 45 responden, terdapat 19 orang (42,22%) yang tergolong dalam kategori “Baik”, sedangkan 26 orang (57,78%) termasuk kategori “Kurang”. Temuan ini menegaskan pentingnya perhatian lebih pada kelompok usia lanjut dalam upaya peningkatan kualitas, khususnya dalam aspek yang dianalisis pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 45 orang tua yang memiliki balita stunting di Kelurahan Samalewa, diperoleh bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 31–40 tahun, didominasi oleh perempuan, serta sebagian besar memiliki pendidikan terakhir menengah setara SMA/SMK. Kondisi ini menggambarkan dominasi responden yang berada pada usia produktif dengan akses pendidikan formal yang relatif memadai, meskipun hal tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Temuan ini konsisten dengan penelitian Pinat et al. (2023) pada 20 orang tua balita berisiko stunting di Desa Baumata Timur, di mana 55% responden merupakan ibu usia produktif 30–40 tahun, dan sebagian besar (65%) memiliki pendidikan menengah. Hal ini memperlihatkan adanya kesamaan profil demografis responden, sekaligus menegaskan bahwa kelompok ini menjadi sasaran penting dalam upaya edukasi kesehatan gigi anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkap bahwa lebih dari separuh orang tua memiliki pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut anak, sedangkan sebagian lainnya menunjukkan pengetahuan yang baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fitriani et al. (2023) yang melibatkan 50 responden di Surakarta, di mana ditemukan 60% responden berada pada kategori pengetahuan kurang, 28% pada kategori sedang, dan hanya 12% yang termasuk kategori baik. Data tersebut menegaskan bahwa kurangnya pemahaman tentang kesehatan gigi anak masih menjadi permasalahan utama di berbagai daerah. Rendahnya tingkat pengetahuan ini erat kaitannya dengan kebiasaan tidak rutin membawa anak kontrol gigi, kurangnya pemahaman mengenai waktu serta teknik menyikat gigi yang tepat, serta ketidaktahuan akan hubungan antara kerusakan gigi dengan penurunan nafsu makan anak.

Jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan terakhir (Tabel 3), tampak bahwa seluruh responden dengan pendidikan SMP termasuk dalam kategori pengetahuan rendah. Sebaliknya, hanya sebagian kecil lulusan SMA yang memiliki pengetahuan baik. Pada kelompok dengan pendidikan perguruan tinggi, hasil yang ditunjukkan paling menonjol, di mana mayoritas responden memiliki pengetahuan yang tinggi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Banowati et al. (2021) yang menegaskan bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin baik pula pemahaman mereka dalam menjaga kesehatan gigi anak. Hal serupa juga diperkuat oleh studi multicenter di Rumania oleh Dumitrescu et al. (2022), yang menemukan bahwa 60,3% anak dari orang tua berpendidikan rendah mengalami karies aktif, sedangkan hanya 33,9% pada anak dengan orang tua berpendidikan tinggi. Selain itu, kebiasaan menyikat gigi dua kali sehari lebih banyak dilakukan oleh anak dengan orang tua berpendidikan tinggi (70%) dibandingkan anak dengan orang tua berpendidikan rendah (38%). Fakta ini menunjukkan bahwa pendidikan orang tua tidak hanya memengaruhi aspek pengetahuan, tetapi juga berdampak pada perilaku nyata dalam membentuk kebiasaan kesehatan gigi anak di rumah. Dalam konteks lokal di Kelurahan Samalewa, rendahnya pengetahuan pada kelompok dengan pendidikan rendah semakin menegaskan bahwa faktor sosioedukatif tetap menjadi penentu utama dalam kualitas praktik kesehatan keluarga, khususnya dalam upaya menjaga kesehatan gigi anak sebagai bagian dari pencegahan stunting.

Berdasarkan aspek usia (Tabel 4), kelompok usia 20–30 tahun menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Tingkat pengetahuan tersebut mengalami penurunan pada kelompok usia 31–40 tahun, dan mencapai titik terendah pada kelompok usia di atas 40 tahun. Temuan ini menggambarkan bahwa orang tua muda cenderung lebih responsif serta memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap pentingnya kesehatan gigi dan mulut anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nasution et al. (2020) terhadap 60 orang tua balita di Kota Padang, yang menunjukkan bahwa pada kelompok usia 20–29 tahun, sebanyak 63,3% memiliki kebiasaan menyikat gigi anak dua kali sehari dan membawa anak memeriksakan gigi ke dokter, sedangkan pada kelompok usia >40 tahun hanya 21,7% yang melakukan kebiasaan tersebut. Rendahnya persentase pada kelompok usia lanjut dipengaruhi oleh keterbatasan dalam mengakses informasi digital serta kurangnya minat untuk mengikuti perubahan perilaku kesehatan.

Salah satu hasil penting dari penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden tidak pernah membawa anaknya ke dokter gigi ataupun fasilitas kesehatan untuk pemeriksaan gigi. Kondisi ini menegaskan bahwa rendahnya pengetahuan tidak hanya berpengaruh pada aspek pemahaman, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata terkait pemeliharaan kesehatan gigi anak. Sejalan dengan penelitian Retnowati (2022), diketahui bahwa hanya 14% anak usia 6–12 tahun yang melakukan kunjungan gigi secara rutin, sementara sisanya sebanyak 29% datang ke dokter gigi hanya ketika mengalami keluhan. Padahal, anak yang menjalani pemeriksaan rutin tercatat memiliki angka kejadian karies lebih rendah (25%) dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah melakukan pemeriksaan (45%).

Kesehatan gigi dan mulut yang buruk berpengaruh langsung terhadap status gizi anak. Balita yang mengalami karies atau nyeri gigi biasanya enggan makan dan mengalami penurunan nafsu makan, sehingga

asupan nutrisi menjadi berkurang dan berakhir pada kondisi stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian Eryln & Indah Putri (2023) terhadap 35 ibu balita stunting di Kabupaten Takalar, yang menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi anak memiliki prevalensi stunting sebesar 71,4%, sedangkan pada ibu dengan pengetahuan baik prevalensinya hanya 28,6%. Temuan tersebut membuktikan adanya hubungan langsung antara pengetahuan, perilaku, dan status gizi anak.

Hal ini semakin diperkuat oleh hasil penelitian internasional Wang et al. (2024) dalam jurnal *BMC Oral Health*, yang meneliti anak-anak usia 3– 5 tahun di Tiongkok. Dalam studi tersebut ditemukan bahwa anak dengan status gizi *underweight* (gizi kurang) memiliki risiko lima kali lebih tinggi (OR = 5,43) untuk mengalami karies gigi dini (*early childhood caries*) dibandingkan dengan anak dengan status gizi normal. Selain itu, anak dengan gizi buruk juga memiliki tingkat aktivitas karies yang lebih tinggi, yang menyebabkan nyeri gigi, kesulitan makan, dan penurunan asupan nutrisi, faktor-faktor yang secara langsung dapat memicu stunting. Penelitian ini memperkuat bahwa hubungan antara status gizi dan kesehatan gigi adalah timbal balik, dan bahwa pengetahuan serta perilaku orang tua memainkan peran kunci dalam siklus tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa faktor pendidikan dan usia orang tua berperan penting dalam memengaruhi tingkat pengetahuan serta perilaku mereka terhadap kesehatan gigi dan mulut anak. Rendahnya keterlibatan dalam pemeriksaan gigi, kurangnya kesadaran terhadap perawatan mulut, serta pengetahuan yang terbatas semakin memperbesar risiko terjadinya stunting. Oleh karena itu, edukasi mengenai kesehatan gigi anak perlu diintegrasikan secara komprehensif ke dalam program pencegahan stunting, dengan pendekatan yang disesuaikan menurut usia dan latar belakang pendidikan orang tua. Sejalan dengan rekomendasi Pinat et al. (2023), pelatihan langsung kepada orang tua dan kader Posyandu terbukti mampu meningkatkan pengetahuan secara signifikan hanya dalam kurun waktu satu bulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 45 orang tua yang memiliki anak balita dengan kondisi stunting di Kelurahan Samalewa, Kecamatan Bungoro, dapat disimpulkan bahwa:

1. tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut anak balita masih tergolong rendah. Rendahnya pengetahuan ini berdampak pada kurangnya kesadaran dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak, termasuk tidak adanya kontrol rutin ke dokter gigi.
2. Tingkat pendidikan orang tua berkaitan erat terhadap tingkat pengetahuan mereka. Seluruh responden dengan pendidikan terakhir SMP memiliki pengetahuan rendah, sementara responden dengan pendidikan perguruan tinggi menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki orang tua mengenai kesehatan gigi dan mulut anak.
3. Usia orang tua juga berperan dalam menentukan tingkat pengetahuan. Hal ini mengindikasikan bahwa orang tua yang lebih muda cenderung lebih terbuka terhadap informasi kesehatan dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut anak.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Melihat masih rendahnya pengetahuan orang tua, disarankan agar orang tua mulai aktif mencari informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut anak, baik melalui buku, media sosial yang terpercaya, maupun bertanya langsung kepada petugas kesehatan saat berkunjung ke posyandu atau puskesmas. Kesadaran ini penting untuk mencegah masalah gigi yang dapat memengaruhi nafsu makan dan pertumbuhan anak.

2. Berdasarkan hasil bahwa tingkat pendidikan memengaruhi pengetahuan, maka orang tua dengan latar pendidikan dasar atau menengah diharapkan lebih terbuka terhadap informasi baru dan tidak ragu mengikuti penyuluhan atau edukasi yang berkaitan dengan perawatan gigi anak. Belajar dari pengalaman orang tua lain yang memiliki pengetahuan baik juga dapat menjadi cara untuk meningkatkan pemahaman.
3. Karena ditemukan bahwa orang tua yang lebih muda cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik, maka orang tua dengan usia yang lebih tua disarankan untuk lebih aktif mengikuti informasi dan edukasi tentang kesehatan anak, serta mulai beradaptasi dengan caracara baru dalam perawatan gigi, misalnya mulai membiasakan pemeriksaan gigi secara berkala meskipun anak belum mengeluh sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsad, Y., Yasin, S. A., & Ibrahim. (2022). Kebiasaan mengkonsumsi makanan kariogenik terhadap terjadinya karies gigi pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 21(1), 46–53.
- Aurima, J., Susaldi, S., Agustina, N., Masturoh, A., Rahmawati, R., & Madhe, T. M. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(2), 43–48.
- Banowati, L., Supriatin, S., & Apriadi, P. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peran orang tua dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut siswa kelas I. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 17–25.
- Dumitrescu, R., Sava-Rosianu, R., & Galuscan, A. (2022). The impact of parental education on schoolchildren's oral health—A multicenter cross-sectional study in Romania. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(17), 1–13.
- Erlын, P., & Putri, A. I. (2023). Hubungan pengetahuan ibu mengenai kesehatan gigi dan mulut balita dengan kejadian balita stunting. *Jurnal Stunting Pesisir dan Aplikasinya*, 2(1), e825.
- Fitriani, I. D., Hikmawati, I., Sodikin, & Azizah, U. (2023). Pentingnya menjaga kesehatan gigi anak melalui pengetahuan dan perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi. *Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat*, 1, 1–10.
- Fuadah, N. T., Helena, D. F., & Tazkiyah, I. (2023). Dampak mengonsumsi makanan kariogenik dan perilaku menggosok gigi terhadap kesehatan gigi anak usia sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 771–782.
- Hidayah, N., & Praptiwi, Y. H. (2021). Gambaran tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada orang tua anak usia prasekolah. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM)*, 3(2), 11–17.
- Laily, L. A., & Indarjo, S. (2023). Dampak stunting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 7(3), 354–364.
- Luh, N., Dewi, M. A., Nengah, N., Primadewi, H., Kesdam, S., Denpasar, U., Taman, J., Kartika, K.-K., Puri, D., & Barat, D. (2021). Kejadian stunting pada balita usia 12–36 bulan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), 55–60.
- Maharani, A. K., Aqilah, T. S., Yumni, S. Z., Nur, L., & Kusumawardani, B. (2023). Edukasi dan pemeriksaan kesehatan gigi anak usia dini di Dusun Gayasan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 8–15.
- Nasution, Z. M., Nofika, R., & Susi, S. (2020). Hubungan oral hygiene habits dengan early childhood caries (ECC) pada balita di Kota Padang. *Andalas Dental Journal*, 8(1), 44–52.
- Nubatonis. (2021). Pelatihan kader kesehatan gigi dan mulut sekolah dasar tentang protokol kesehatan di era new normal se-Kecamatan Taebenu tahun 2021. *Gemakes: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 93–98.

- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269–2276.
- Panyuwa, A. A. (2024). Edukasi oral hygiene pada anak usia pra sekolah. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 6, 171–178.
- Pinat, L. M. A., Eky, Y. E., Obi, A. L., Giri, E. A., & Nubatonis, M. O. (2023). Peningkatan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut anak balita yang beresiko stunting melalui kegiatan pelatihan dan pemberdayaan kader posyandu di Desa Baumata Timur. *Ejoin: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(9), 961–969.
- Putri, A. I. (2023). Hubungan pengetahuan ibu mengenai kesehatan gigi dan mulut balita dengan kejadian balita stunting. *Jurnal Stunting Pesisir dan Aplikasinya*, 2(1).
- Retnowati, D. (2022). Dampak promosi kesehatan terhadap peningkatan perilaku kunjungan ke dokter gigi pada anak usia 6–12 tahun: Scoping review. *JIKG Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi*, 5(2), 15–25.
- Rusliani, N., Hidayani, W. R., & Sulistyoningih, H. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita: Literature review. *Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*, 1(1), 32–40.
- Santoso, B., Sulistiyowati, I., & Mustofa, Y. (2020). Hubungan peranan ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi mulut terhadap angka kebersihan gigi anak TK Bhakti Nurush Shofia Mutih Kulon wilayah Puskesmas Wedung 2 Kabupaten Demak. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 7(1), 58–67.
- Subadi, A. (2020). Diagnosa stunting berdasarkan gejala medis. *Jurnal Informatika Polinema*, 501–510.
- Waruwu, N. A., & Siregar, P. A. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar pada anak. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 650–652.
- Wang, D., Wang, X., Zhao, C., Ma, S., Zhang, Y., & Shi, H. (2024). Study on the association between malnutrition, early childhood caries and caries activity among children aged 3–5 years. *BMC Oral Health*, 24(1), 1–10.
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor penyebab stunting pada anak. *Real in Nursing Journal*, 3(1), 1–10.